

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Juniarti dan Carolina (2005) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan-perusahaan go publik. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang meliputi total aktiva, profitabilitas, dan sektor industri. Sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba. Penelitian ini melibatkan 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya dengan mengambil 6 tahun penelitian mulai tahun 1994 sampai tahun 2001. Pemilihan sample yang digunakan yaitu menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba, sedangkan variabel total aktiva dan sektor industri tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri perusahaan tidak berhubungan terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Rahmawati dan Muid (2012) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity* dan variabel dependen yaitu perataan laba. Penelitian ini melibatkan 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis multivariat dengan regresi logistik berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat total aktiva yang lebih tinggi

cenderung untuk melakukan perataan laba. Sedangkan *netprofit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena sampel dalam penelitian ini memiliki laba yang bervariasi. *Debt to equity ratio* juga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena perusahaan sampel memiliki tingkat hutang yang rendah.

Salim (2014) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, dan nilai perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2012. Penelitian ini melibatkan 32 perusahaan. Dalam pemilihan sample, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage* operasi dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun secara parsial, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan *leverage* operasi berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Gunawan, dkk (2015) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan penelitian

kuantitatif. Pemilihan sample dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini melibatkan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2009 sampai tahun 2013 sejumlah 131 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Widana dan Yasa (2013) melakukan penelitian tentang perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *dividend payout ratio*, *net profit margin* dan *financial leverage*. Sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba. Pemilihan sample dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai tahun 2011. Penelitian ini melibatkan 22 perusahaan, dengan menggunakan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik binari. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa *profitabilitas* dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Amanza, 2012).

Menurut Widyaningdyah, 2001 menjelaskan bahwa salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai

manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat opportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Teori keagenan modern mencoba untuk menjelaskan struktur modal perusahaan sebagai cara untuk meminimalisasi biaya yang dikaitkan dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Perusahaan yang dikuasai oleh manajerial, maka biaya keagenannya rendah (Oviani, 2014).

2.2.2 Perataan Laba

2.2.2.1 Definisi Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2000) menyatakan bahwa *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zuhriya dan Wahidahwati (2015) mendefinisikan *income smoothing* sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan. Jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasinya. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke

tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor. Karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Subekti (2005) adalah Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, Memiliki dampak psikologis pada perekonomian. Penelitian Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.2.2.2 Sasaran Perataan Laba

Michelson (2000) mengemukakan bahwa perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh manajemen. Pos-pos yang oleh sasaran perataan laba menurut mereka, misalnya adalah biaya riset dan pengembangan untuk mengurangi variasi

laba yang diinginkan dan penghasilan periode yang akan datang dimasukkan sebagai pendapatan pada periode saat ini untuk meningkatkan penghasilan bersih (laba).

Foster (1986) dalam Widaryanti 2009 mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan

Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

2. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.

Downgrading (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

3. Unsur biaya

Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

4. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya.

Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.2.2.3 Proses Terjadinya Perataan Laba

Menurut Syrianah (2006) Perataan laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extra ordinary* item untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Sedangkan cara - cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba menurut Ronen dan Sadan (1975) adalah:

1. Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
2. Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.

3. Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai ordinary atau extraordinary item.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba

2.2.3.1 *Financial Leverage*

Perusahaan umumnya memiliki sumber pendanaan untuk membiayai usahanya dari modal (*Equitas*) dan hutang. Hutang memiliki karakteristik yang berbeda dari ekuitas walaupun sama-sama sebagai sumber pendanaan. Ekuitas merupakan klaim sisa dari aktiva, yaitu selisih antara nilai aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan. Sedangkan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek memiliki karakteristik yaitu merupakan kewajiban yang harus dibayar kembali oleh perusahaan kepada kreditur.

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Menurut Brigham & Houston (2011) *Financial leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana efek dengan pendapatan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. Rasio *financial leverage* terdiri dari *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to total assets ratio* (DTAR).

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur presentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur (total utang) dibandingkan dengan modal sendiri (total ekuitas). Total utang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan. Para kreditur lebih menyenangi rasio hutang yang

rendah, karena semakin rendah rasio hutang semakin besar pula perlindungan yang di peroleh para kreditur dalam keadaan likuidasi.

Menurut Brigham & Houston (2011), sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang memiliki tiga implikasi penting :

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat pada ekuitas atau dana yang di peroleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang di berikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang sihadapi oleh kreditur.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang di danai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang di bayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan di perbesar atau di ungit (*leverage*).

2.2.3.2 Profitabilitas

Menurut Munawir (2007) pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana keefektifan pengelolaan perusahaan, karena alasan keberadaan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang paling signifikan. Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2010) dimana rasio keuangan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu

perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Selain itu keuntungan profitabilitas sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk terus mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga untuk memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran yang penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi perataan laba karena secara logis variabel ini terkait langsung dengan obyek perataan laba, semakin konsisten profitabilitas atau semakin meningkat profitabilitas, maka kepercayaan pasar akan semakin meningkat pula, sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensi tingkat labanya. Hal ini akan mengarah pada tindakan perataan laba apabila secara riil perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang konsisten sesuai yang diharapkan.

2.2.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Arleen, 2005). Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan,

nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Menurut Rahmawati dan Muid (2012) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar mendapat perhatian lebih banyak dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula biaya pajak yang dibebankan kepada perusahaan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan dana yang berasal dari kreditur (total utang) dibandingkan dengan modal sendiri (total ekuitas). *Financial Leverage* dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt To Equity Ratio* (DER). *DER* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Dalam penelitiannya Rasinih & Munandar (2016) menyebutkan bahwa *financial leverage* berhubungan positif dengan dividen perusahaan. Ketika suatu perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang besar maka akan timbul kemungkinan bahwa perusahaan mengecilkan rasio *leverage* mereka dengan tujuan untuk mencapai tujuan

yang diinginkan yaitu memperoleh dana pinjaman kembali serta membayar dividen kepada pemegang saham yaitu dengan cara melakukan perataan laba.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2009) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba oleh manajer yang menyebutkan bahwa Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H1 : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tindakan Perataan Laba

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai kelebihan pendapatan dari pada biaya (Foster ;1986), sehingga sangat bermanfaat bagi investor dalam membandingkan antar perusahaan untuk melihat perbedaan sumber daya yang dimiliki, sedangkan bagi kreditor profitabilitas digunakan untuk memutuskan apakah memberikan pinjaman atau tidak.

Dalam penelitiannya, Rasinih & Munandar (2016) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dimana perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi akan cenderung melakukan tindakan perataan laba dibanding dengan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang lebih rendah karena manajemen tahu akan

kemampuan untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang, sehingga memudahkan dalam mempercepat atau menunda tindakan perataan laba. Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *log* aktiva. Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar tercermin dari nilai asetnya yang besar pula. Perusahaan ini dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan pajak oleh pemerintah.

Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula indikasi adanya praktik perataan laba. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba daripada perusahaan kecil. Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.4 Rerangka Konseptual

Tindakan perataan laba adalah suatu cara yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu jauh berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah hal yang dipertimbangkan oleh para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Pada dasarnya, tindakan perataan laba ini bertentangan dengan prinsip akuntansi yang ada di Indonesia. Karena jika manajemen perusahaan menerapkan praktik perataan laba berarti manajemen perusahaan tersebut telah memanipulasi data dari laporan keuangan perusahaan. Namun jika dilihat dari sisi positifnya, tindakan perataan laba ini selain dapat menarik kepercayaan para investor, perataan laba juga dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memungkinkan adanya kenaikan kompensasi bonus yang tajam sehingga nantinya akan berpengaruh pada keuangan perusahaan periode berikutnya.

Financial leverage salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba karena financial leverage merupakan tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan itu lebih banyak menggunakan modal dari luar maka tingkat resiko perusahaan itu semakin tinggi. Oleh karena itu investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Selain itu, rasio keuangan juga menjadi obyek yang diduga mempengaruhi perataan laba. Rasio keuangan tersebut yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *ROA* dan ukuran mempengaruhi tindakan perataan laba karena perusahaan yang lebih besar

dipandang mempunyai kemampuan yang besar sehingga akan dibebani pajak yang besar pula. Sehingga perusahaan besar memiliki kecenderungan melakukan perataan laba.

